

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Produk dari dunia jurnalistik kini telah meningkat sangat pesat, ditambah dengan hadirnya internet dan media sosial yang memudahkan akses masyarakat terhadap informasi yang dibutuhkan. Selain itu, media juga memiliki kesempatan dan potensi yang cukup besar ketika mengembangkan produk kejournalistikannya. Produk-produk jurnalistik sendiri terdiri dari tabloid, surat kabar, majalah, radio, buletin, televisi, dan media *online* (Sumadiria, 2005).

Kini produk jurnalistik tak hanya sebatas yang telah disebutkan diatas saja. Media massa serta produknya yang kini semakin beragam jenisnya menjadi warna baru bagi dunia kejournalistikan. Hal tersebut karena media massa banyak berubah, diawali pada abad ke-20 yang bersifat satu arah, kini media telah bersifat komunikasi dua arah atau disebut interaktif, dimana tujuan utamanya yakni untuk penggunaan publik (McQuail, 2011).

Lahirilah *New Media* atau media baru yang menggunakan elemen multimedia yakni gabungan antara audio, teks, gambar, video dan animasi dalam satu paket kemasan. Selain itu, melalui hipertekstual, interaktif, dan multimedia, menurut Barnhurst dalam (Lase, 2017) media digital telah memanfaatkan hal tersebut dalam praktik jurnalisme yang baru, salah satu produknya dikenal dengan istilah *longform journalism* yang diterapkan oleh rubrik khusus dari Kompas.com yakni Visual Interaktif Kompas (VIK).

Seiring berjalannya waktu pun, tak hanya media yang berubah dan berkembang. Namun, penelitian kini dilakukan tidak hanya terhadap medianya saja tetapi terhadap khalayak yang membaca medianya juga. Semua orang memiliki pandangan terhadap medianya masing-masing, pandangan atau pemaknaan suatu peristiwa terhadap sebuah objek berdasarkan pengalaman seseorang itulah disebut persepsi. Persepsi sendiri didefinisikan sebagai suatu pengalaman terhadap sebuah objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang didapat melalui cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sederhananya persepsi merupakan pemaknaan pada suatu peristiwa terhadap sebuah objek berdasarkan suatu pengalaman seseorang (Rakhmat, 2008:51)

Tak dapat dipungkiri lagi bahwa perkembangan manusia bertanggung jawab atas perkembangan media massa yang begitu cepat, karena secara logis, perkembangan media massa tidak akan ada jika manusia tidak berkembang, sehingga tidak akan ada berita berbentuk *longform*.

*Longform journalism* atau *digital longform journalism* sendiri adalah bentuk berita atau artikel yang mengintegrasikan antara penulisan peristiwa yang panjang dengan fitur multimedia, format seperti ini semakin hari semakin diakui sebagai cara yang ampuh dalam *journalistic storytelling* (Hiippala, 2017). *Longform journalism* dapat dideskripsikan sebagai persatuan genre dari jurnalisme digital, dengan menggabungkan teks, fotografi, video berulang, pergerakan peta yang dinamis (*dynamic maps*), dan visualisasi data menjadi satu kesatuan agar dapat memikat pembaca (Jacobson et al., 2015). Sebagai salah satu genre jurnalisme, *longform journalism* menunjukkan beberapa fitur baru seperti

navigasi dan laman antarmuka bagi pengguna yang disederhanakan, lalu transisi halus ketika mengakses juga dipadukan dengan fitur multimedia.

Adanya *longform journalism* di media *online* Indonesia dapat dilihat dengan semakin banyaknya rubrik khusus atau bahkan media baru seperti Visual Interaktif Kompas (VIK), Tempo Investigasi, Laporan Interaktif by CNNIndonesia dan DetikX. Berita dan artikel *longform journalism* yang dipublikasi pada media-media tersebut tak hanya memiliki bentuk narasi teks saja, melainkan dilengkapi juga dengan fitur multimedia (video, foto, audio, dan *hyperlink*).

Melalui penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran umum tentang fenomena tersebut melalui persepsi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun akademik 2020 sebagai calon jurnalis masa depan yang akan beraktivitas dalam dunia kejournalistikan serta dapat menjadi bagian dalam perkembangan produk jurnalistik kedepannya terhadap *longform journalism*. Sedangkan untuk mendapatkan informan yang tepat dalam mencari data yakni hasil persepsi terhadap bentuk berita *longform*, maka dilakukan studi awal terlebih dahulu kepada mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020.

Alasan mengapa sudut pandang yang diambil adalah mahasiswa, karena seperti menurut Sarwono dalam (Panjaitan et al., 2018), mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa sendiri merupakan insan-

insan calon sarjana yang memiliki keterlibatan dengan perguruan tinggi, telah terdidik, dan diharapkan menjadi calon-calon individu yang intelek.

Mahasiswa dengan tahun akademik 2020 juga dinilai telah memiliki pemahaman yang sudah mendalam mengenai dunia kejournalistikan. Hal tersebut karena mahasiswa tahun akademik 2020 telah masuk ke dalam usia dewasa menengah (20-40 tahun) yang diasumsikan memiliki kemampuan yang aktif dalam merencanakan sesuatu, dapat memikirkan cara terbaik untuk belajar suatu hal, dapat menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat dari belajar atau dari sebuah proses pendidikan yaitu perkuliahan (Hiryanto, 2017:67). Dengan begitu persepsi mahasiswa Jurnalistik tersebut akan berpengaruh besar terhadap kelanjutan dalam eksistensi berita bentuk *longform journalism* di Indonesia. Karena mahasiswa prodi jurnalistik yang berpotensi akan meneruskan para pemilik media hingga wartawan pada suatu media di masa depan.

Selain itu, mahasiswa dinilai dapat memberikan persepsi yang kritis dan mendalam karena penerus bangsa yang termasuk juga bagian dari masyarakat salah satunya adalah mahasiswa, karena mahasiswa dinilai berintelektual serta mempunyai pemahaman lebih unggul dibanding masyarakat pada umumnya. Selain itu, di kehidupan bermasyarakat mahasiswa juga dapat diharapkan memiliki pandangan atau pendapat yang dapat dijadikan bahan tolak ukur serta pedoman di masyarakat mengenai suatu masalah yang ada (Setyadi et al., 2021).

Melalui penjelasan tersebut maka dibutuhkan informan yang tepat sesuai klasifikasi yang telah ditentukan melalui beberapa kriteria dengan teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan dari peneliti

menggunakan teknik *purposive sampling* karena teknik tersebut masuk ke dalam pengambilan sampel non probabilitas, yaitu suatu cara untuk pengambilan sampel ketika besaran peluang anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel itu tidak dapat diketahui (Mansoer, 2021:47). Selain itu menurut Saifuddin Anwar dalam (Mansoer, 2021:48), teknik ini dapat digunakan dalam penelitian apabila peneliti memiliki tujuan utama penelitiannya bukan untuk mendapatkan gambaran tentang populasi melainkan untuk melakukan pengujian hipotesis-hipotesis dalam penelitian awal seperti studi awal ini.

Oleh karena itu dilakukan studi awal yang dilaksanakan pada Rabu, 12 Oktober 2022 kepada mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020 dengan hasil dari studi awal tersebut didapatkan 10 orang informan yang sesuai dengan klasifikasi untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

Setelah mendapatkan jumlah informan yang dibutuhkan melalui studi awal, maka penelitian dapat dilakukan. Seperti judul penelitian yang diangkat, persepsi sendiri merupakan salah satu bagian dari kajian ilmu psikologi komunikasi. Persepsi pun erat kaitannya dengan sensasi dan memori. Keduanya merupakan satu kesatuan dari tahapan sistem komunikasi intrapersonal yang menjadi proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu. Sehingga mekanisme dari sistem komunikasi intrapersonal ini tak hanya persepsi saja, melainkan menurut Rakhmat (2008) mekanismenya terdiri dari sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sehingga persepsi dapat diartikan sebagai tahapan atau proses pemberian makna melalui sensasi yang dimaknai.

Persepsi sendiri adalah suatu pengalaman seseorang terhadap suatu peristiwa, objek, ataupun hubungan-hubungan yang didapatkan dengan cara menyimpulkan dari informasi yang kemudian ditafsirkan pesannya (Rakhmat, 2008:50). Hubungan antara sensasi dengan persepsi sudah jelas karena kedua hal tersebut berkaitan, sehingga sensasi dapat menjadi bagian dari persepsi itu sendiri. Namun, pemaknaan informasi indrawi tak hanya melibatkan sensasi, tapi juga terdapat faktor atensi, motivasi, ekspektasi, dan memori berdasarkan dari Desiderato (dalam Rakhmat, 2008). Dapat dikatakan persepsi adalah pemberian makna atau pemaknaan pada suatu peristiwa atau sebuah objek yang didasari dari suatu pengalaman seseorang (Rakhmat, 2008: 51).

Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi pun menjadi pertimbangan dalam melihat kriteria sebuah persepsi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor perhatian (atensi), faktor fungsional, dan faktor struktural. Demi mendapat persepsi yang tepat dari pengalaman mahasiswa jurnalistik tahun akademik 2020 dalam melihat bentuk berita *longform journalism*, studi awal yang telah dilakukan sudah mendapatkan informan yang tepat untuk dimintai persepsi terhadap bentuk berita *longform journalism* itu sendiri. Tepatnya berjumlah 14 mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020 yang mengetahui dan pernah membaca produk *longform journalism* pada media VIK (Visual Interaktif Kompas). Namun, hanya 10 mahasiswa yang bersedia untuk menjadi informan. Terpilihnya media VIK sebagai objek penelitian dikarenakan hasil studi awal mendapati bahwa responden terbanyak yang mengetahui dan pernah membaca produk *longform* membaca di media VIK.

**Gambar 1.1**  
**Contoh Berita VIK**

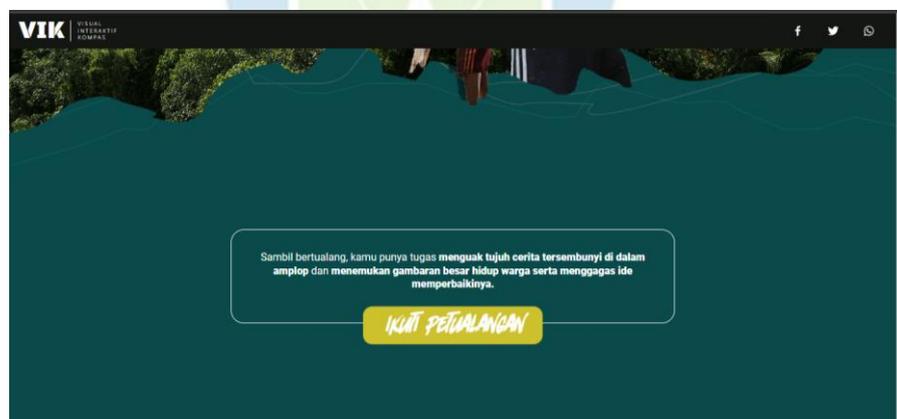


Visual Interaktif Kompas (VIK) sendiri adalah produk baru dari Kompas Gramedia Group yang berbasis *online*. VIK adalah salah satu media *online* di Indonesia yang membuat berita dengan bentuk *longform journalism* dengan menggunakan fitur multimedia di setiap artikelnya. Kompas Gramedia sendiri menyatakan bahwa perusahaannya memiliki sejarah jurnalisme yang berkualitas. Hal tersebut dikarenakan adanya inovasi dan nilai-nilai jurnalisme yang dibawa melalui VIK, Kompas.com ketika menyediakan berita secara interaktif dengan format multimedia (Alaya, 2019).

Melalui konsep dan produk yang terasa segar tersebut, kebiasaan mengonsumsi berita bagi pengguna internet dapat berubah. Karena bentuk berita *longform journalism* sendiri sebenarnya cukup kontra dengan konsep media *online* kini yang khas dengan kecepatan penyajiannya. Seperti yang dikatakan oleh Haryanto dalam (Waluyo, 2018) konsep atau arti berita juga sudah berubah, arti berita yang sebelumnya memiliki makna “melaporkan peristiwa yang telah terjadi,” tetapi kini telah menjadi “melaporkan peristiwa yang sedang terjadi”.

Membutuhkan proses panjang untuk menyajikan satu buah berita narasi pada VIK karena menggabungkan narasi berita yang menarik ditambah dengan fitur multimedia yang beragam membuat pengguna internet yang membaca akan berubah kebiasaannya dalam membaca berita. Produk jurnalistik ini dapat meningkatkan pembaca agar lebih menyukai narasi panjang yang menarik dengan adanya fitur multimedia di dalamnya. Jika pembaca berita *longform journalism* semakin banyak maka kiblat sebuah berita yang berkualitas akan berubah juga.

**Gambar 1.2**  
**Contoh Berita VIK**



*Longform journalism* sendiri termasuk sebagai kajian ilmu jurnalistik layaknya produk jurnalistik lainnya seperti berita, artikel, feature, pelaporan mendalam, dan lain-lain. Perbedaan dari *longform journalism* dengan produk jurnalistik lainnya adalah pada kualitas tulisan, narasi tulisan yang lebih menarik dan mudah dibaca, penggunaan multimedia yang beragam jenisnya, tulisan yang mendalam, dan “usia” dari konten yang dibawakan lebih panjang. Menurut Smith, Conor, & Stanton dalam (Mariska, 2018). Tujuan dari adanya berita bentuk *longform* sendiri tak hanya untuk memberi suatu informasi kepada pembaca,

melainkan juga untuk menarik pembaca dengan narasinya atau mempengaruhi pandangan pembaca.

Melalui seluruh penjelasan di atas, alasan dibalik adanya penelitian ini yakni untuk mengetahui persepsi mahasiswa Jurnalistik mengenai praktik jurnalisme melalui *longform journalism*, karena secara sederhana produk ini dapat memberikan peluang bagi praktik jurnalisme di media digital yang selama ini masih fokus dengan berita-berita yang pendek dan cenderung kaku sehingga dapat beralih turut membuat jenis jurnalisme naratif yang lebih mendalam, panjang, tapi tetap menarik untuk dibaca sebagai produk tambahan pada suatu media.

Persepsi yang akan didapatkan melalui penelitian ini pun akan menjadi sebuah pandangan untuk melihat seberapa menarik penggunaan *longform journalism* pada suatu berita dari perspektif mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung 2020 yang merupakan salah satu calon jurnalis masa depan. Selain itu, persepsi dari mahasiswa jurnalistik ini dapat dijadikan acuan serta pengingat bagi mahasiswa program studi Jurnalistik UIN SGD Bandung atau mahasiswa program studi jurnalistik dimanapun agar dapat membuat produk jurnalistik yang berkualitas, menarik, dan dapat memanfaatkan kecanggihan yang ada pada era digital saat ini menjadi inovasi produk dalam dunia kejournalistikan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pengingat untuk mahasiswa jurnalistik dimanapun agar terus mempelajari perkembangan dunia kejournalistikan khususnya dari segi inovasi produk jurnalistik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap bentuk berita *longform journalism* yang pada

penelitian ini objeknya adalah mahasiswa program studi Jurnalistik tahun akademik 2020 pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## 1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan, maka fokus penelitian akan mengarah kepada persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap bentuk berita *longform journalism*. Selanjutnya agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka diturunkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses seleksi yang dilakukan mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020 terhadap bentuk berita *longform journalism*?
2. Bagaimana proses interpretasi yang dilakukan mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020 terhadap bentuk berita *longform journalism*?
3. Bagaimana proses reaksi yang dilakukan mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020 terhadap bentuk berita *longform journalism*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian dan pertanyaan penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses seleksi yang dilakukan mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020 terhadap bentuk berita *longform journalism*.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses interpretasi yang dilakukan mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020 terhadap bentuk berita *longform journalism*.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses reaksi yang dilakukan mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020 terhadap bentuk berita *longform journalism*.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian akan memberikan kegunaan baik secara akademik maupun praktis, antara lain:

##### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi besar pada Prodi Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam memberikan pemahaman serta pengetahuan lebih tentang persepsi mahasiswa Jurnalistik terhadap bentuk berita *longform journalism*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan informasi pendahuluan bagi penelitian di masa mendatang yang berkaitan dengan penelitian ini khususnya pada *longform journalism*. Selain itu, dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai bentuk pengemasan berita pada media yang interaktif.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan selanjutnya dari penelitian yaitu diharapkan dapat menjadi saran serta bahan evaluasi kepada mahasiswa Jurnalistik dalam melihat serta mengembangkan produk jurnalistik di masa mendatang seperti menggunakan bentuk *longform journalism*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi untuk media dan jurnalis dalam mengembangkan produk jurnalistik agar lebih berkualitas dan beragam, sehingga memberikan dampak yang positif bagi sosial.

### 1.5. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan tak lepas dari banyak rujukan yang dijadikan sebagai bahan rujukan. Tentunya rujukan atau referensi yang diambil dan digunakan masih berkaitan dengan penelitian ini, namun tetap dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap penelitian yang akan dijadikan bahan referensi agar dapat digunakan sebagai data pendukung dan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar tetap terarah dan dapat dijadikan kajian yang lebih dalam.

Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian terdahulu dibutuhkan oleh penulis untuk melihat data dasar dan memperluas teori yang tertulis, maupun realita pada lapangan. Penulis menjadikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan media online, media massa, persepsi mahasiswa, media baru, *longform journalism* sebagai bahan referensi pada penelitian ini.

Penelitian yang relevan pertama adalah milik Nova Amalia (Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), dengan judul

“Persepsi Mahasiswa Tentang Berita Akademik Jurnalposmedia sebagai Sumber Informasi Mahasiswa Jurnalistik”.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat memperoleh informasi akademik melalui berita akademik yang diunggah oleh pers kampus bernama Jurnalposmedia. Adanya atensi dan interpretasi yang dilakukan oleh informan terhadap gaya bahasa jurnalistik, serta dukungan dari motivasi *familiarity*, motivasi apresiasi dan tanggung jawab ketika menerima informasi menjadi bukti bahwa mahasiswa Jurnalistik memperoleh informasi mengenai kebutuhan akademiknya.

Terdapat relevansi dengan penelitian yang dilakukan yakni adanya kesamaan pembahasan mengenai persepsi mahasiswa jurnalistik, sehingga penelitian yang dilakukan oleh Nova Amalia dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan penelitian ini yang memiliki subjek yang serupa yakni persepsi mahasiswa jurnalistik. Perbedaannya terletak pada objek yang dibawakan, pada penelitian Amalia, ia membahas mengenai berita akademik yang diunggah oleh media Jurnalposmedia demi kebutuhan informasi mahasiswa jurnalistik.

Penelitian relevan selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Febriyanto (Jurnalistik, Universitas Multimedia Nusantara, 2018), dengan judul “Multimedia Storytelling di Visual Interaktif Kompas (Studi Kasus Terhadap Media Online VIK Visual Interaktif Kompas)”.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah konten dengan jenis multimedia memiliki potensi lebih dalam membuka atau memberi ruang bagi pembaca untuk berinteraksi di dalam sebuah konsep penyajian berita, dalam

Visual Interaktif Kompas yang menyajikan konten berjenis multimedia *storytelling* terdapat beberapa objek yang dapat diakses oleh para pembaca dikarenakan objek tersebut bersifat interaktif. Diantaranya terdapat *ikon* mengenai informasi dari suatu hal yang mengharuskan pembaca mengklik bagian tertentu untuk membuka informasi tersebut. Elemen interaktivitas yang diterapkan pada berita *longform* menggunakan konsep *potensial interactivity* dalam membangun sebuah *engage* atau keterlibatan terhadap pembaca.

Adanya relevansi terhadap penelitian yang dilakukan adalah membahas tentang fitur multimedia yang diterapkan dan dilakukan oleh media online terutama VIK. Namun perbedaannya, penelitian yang dilakukan Febriyanto lebih membahas kepada proses terjadinya *multimedia* pada produk jurnalistik, tidak membahas pada persepsi suatu subjek.

Penelitian yang relevan berikutnya yakni milik Kezia Mariska (Jurnalistik, Universitas Multimedia Nusantara, 2018), dengan judul “Penggunaan Media Bentuk *Longform Journalism* di Visual Interaktif Kompas (VIK)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media VIK dapat diklasifikasikan sesuai dengan teori model *MAIN* (*Modality, Agency, Interactivity, dan Navigability*) yang memungkinkan informan sebagai pembaca media melakukan berbagai hal seperti mendapatkan informasi yang faktual, lalu dapat mengakses informasi dengan adanya visual yang menarik, kemudian mengakses informasi dilengkapi dengan unsur multimedia di dalamnya, memilih sendiri berita yang ingin dibaca, berinteraksi dengan sistem website yang interaktif, melakukan beberapa aktivitas dalam satu waktu atau *multitasking*, dan lainnya. Namun, VIK

tidak memenuhi unsur bagian *Agency*. VIK masih belum memenuhi tiga dari lima unsur di dalam bagian *Agency* yakni *Agency Enhancement*, *Community Building*, dan *Bandwagon*. Karena VIK tidak memiliki kolom komentar, forum, dan sebagainya.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek yang diteliti yaitu bentuk berita *longform journalism* pada media VIK. Hal tersebut dapat memberikan peneliti referensi tambahan mengenai gambaran bentuk berita *longform journalism* pada media VIK.

Penelitian relevan yang keempat berjudul “Persepsi Mahasiswa pada Tayangan Youtube Narasi Tv Program Buka Mata” oleh Retno Nur Hidayati, Ujang Saefullah, dan Enjang Muhaemin (2018).

Hasil yang didapatkan menunjukkan jika Narasi Tv cenderung menggunakan gaya bahasa yang lebih sastra atau dapat dikatakan bahasa yang mengandung unsur sastra di dalamnya dan mengandung kritik yang pedas, kedua hal tersebut yang menjadi penarik perhatian bagi informan. Dalam proses interpretasi informan mengaku jika narasi dapat menjadi media alternatif untuk pemecahan masalah yang konstruktif. Relevansinya yakni pada konsep teori yang digunakan. Yaitu teori persepsi oleh Alex Sobur dengan tiga dimensi yakni seleksi yang menghasilkan atensi, interpretasi, dan reaksi.

Penelitian milik Akmal Azadine Alaya (2019) berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Multimedia Storytelling di Visual Interaktif Kompas”. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian Alaya adalah dengan memasukan konsep *multimedia storytelling* dan interaktivitas ke dalam sebuah berita,

khalayak menyukai hal tersebut dikarenakan konsep seperti itu dianggap hal baru bagi mereka. Selain itu, media VIK juga dinilai mampu menggambarkan visualisasi keadaan secara matang, ditambah penggabungan seluruh unsur multimedia yang membantu khalayak memahami pesan dalam berita menjadi lebih mudah. Relevansinya dengan penelitian ini adalah adanya kesamaan pada media yang diambil, agar peneliti mendapatkan referensi mengenai interaktivitas dan unsur multimedia pada VIK maka dicarilah penelitian relevan yang salah satunya adalah milik Alaya. Selain itu, terdapat relevansi pada metode penelitian yang dibawakan di penelitian ini dengan milik Alaya.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Penelitian Relevan**

No	Nama/Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Relevansi
1	Nova Amalia “Persepsi Mahasiswa Tentang Berita Akademik Jurnalposmedia sebagai Sumber Informasi Mahasiswa Jurnalistik”.	Tujuannya adalah untuk mengetahui atensi mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung terhadap pemberitaan akademik di Jurnalposmedia, kemudian untuk mengetahui bagaimana interpretasi mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung	Metode kualitatif deskriptif, dengan paradigma penelitian menggunakan konstruktivisme dengan penggunaan teori <i>uses and gratification</i> .	Hasil dari penelitian ini disampaikan bahwasannya Jurnalposmedia sebagai pers kampus dapat menjadi sumber informasi kepada mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung	Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya kesamaan pembahasan mengenai persepsi mahasiswa jurnalistik, sehingga penelitian yang dilakukan oleh Nova Amalia dapat

		menafsirkan informasi tersebut, dan terakhir untuk mengetahui produktivitas mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung dalam menerima berita akademik Jurnalposmedia sebagai bentuk kebutuhan informasi.			dijadikan referensi dalam melaksanakan penelitian ini yang memiliki subjek yang serupa yakni persepsi mahasiswa jurnalistik.
2	Muhammad Febriyanto  “Multimedia Storytelling di Visual Interaktif Kompas (Studi Kasus Terhadap Media Online VIK Visual Interaktif Kompas)”.	Mengetahui bagaimana elemen multimedia <i>storytelling</i> di Visual Interaktif Kompas.	Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teori yang digunakan adalah konvergensi media.	Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah konten dengan jenis multimedia memiliki potensi atau peluang membuka ruang besar untuk para pembaca agar aktif ikut di dalam sebuah konsep penyajian berita. VIK menyajikan atau memberi konten berbentuk multimedia <i>storytelling</i>	Relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang fitur multimedia yang diterapkan dan dilakukan oleh media online terutama VIK.

				yang memiliki beberapa objek interaktif dua arah, salah satunya dapat terlihat dari desain grafis yang berisi informasi yang mengharuskan pembaca untuk mengklik bagian tertentu untuk membuka informasi tersebut.	
3	Kezia Mariska  “Penggunaan Media Bentuk <i>Longform Journalism</i> di Visual Interaktif Kompas (VIK)”.	Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan media yang dilakukan oleh khalayak atau pembaca di Visual Interaktif Kompas (VIK) yang merupakan salah satu media yang telah menghasilkan <i>longform journalism</i> di media <i>online</i> .	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang memiliki sifat penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Sedangkan teori yang digunakan adalah Model <i>MAIN</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media VIK dapat diklasifikasikan sesuai dengan teori model <i>MAIN</i> ( <i>Modality, Agency, Interactivity, dan Navigability</i> ) dimana VIK dapat memungkinkan pembaca melakukan berbagai hal, seperti mendapatkan informasi faktual,	Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek yang diteliti serupa yakni bentuk berita <i>longform journalism</i> pada media VIK. Hal tersebut dapat memberikan peneliti referensi tambahan mengenai gambaran bentuk berita <i>longform</i>

				mengakses informasi dengan visual yang menarik, mengakses informasi yang mengandung unsur multimedia, dan lain-lain.	<i>journalism</i> pada media VIK.
4	Retno Nur Hidayati, Ujang Saefullah, dan Enjang Muhaemin  “Persepsi Mahasiswa pada Tayangan Youtube Narasi Tv Program Buka Mata	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap tayangan youtube Narasi TV program buka mata dengan melihat dari proses atensi, interpretasi, dan reaksi mahasiswa terhadap isi tayangan atau konten pada Youtube Narasi TV.	Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif dengan paradigma konstruktivism e.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Narasi TV biasanya menggunakan gaya bahasa yang lebih sastrawi serta mengandung kritik yang pedas, hal ini disebutkan sebagai hal yang menarik perhatian informan. Pada proses interpretasi, informan juga mengatakan bahwa narasi mampu menjadi media alternatif untuk memecahkan masalah yang sifatnya konstruktif.	Relevansinya terlihat pada konsep teori yang digunakan. Yaitu teori persepsi oleh Alex Sobur dengan tiga dimensi yakni seleksi yang menghasilkan atensi, interpretasi, dan reaksi.

5	<p>Akmal Azadine Alaya</p> <p>“Persepsi Mahasiswa Terhadap Multimedia Storytelling di Visual Interaktif Kompas”</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap unsur multimedia <i>storytelling</i> di VIK, kemudian tujuan selanjutnya yakni untuk mengetahui inovasi yang dilakukan Kompas dalam menerapkan elemen multimedia <i>storytelling</i> saat menghadapi era <i>new media</i> agar masyarakat dapat menerima atau tidak.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sifat penelitian deskriptif dengan kajian analisis. Kemudian untuk metode penelitiannya adalah studi kasus.</p>	<p>Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian Alaya adalah dengan memasukan konsep <i>multimedia storytelling</i> dan interaktivitas ke dalam sebuah berita, khalayak menyukai hal tersebut dikarenakan bagi mereka itu merupakan hal baru. Selain itu, media VIK juga dinilai mampu menggambarkan visualisasi keadaan secara matang, ditambah penggabungan seluruh unsur multimedia yang membantu khalayak memahami pesan dalam berita menjadi lebih mudah.</p>	<p>Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan adalah adanya kesamaan pada media yang diambil, agar peneliti mendapatkan referensi mengenai interaktivitas dan unsur multimedia pada VIK maka dicarilah penelitian relevan yang salah satunya adalah milik Alaya. Selain itu, terdapat relevansi pada metode penelitian yang dipakai oleh Alaya.</p>
---	---	--	---	--	--

## **1.6. Landasan Pemikiran**

### **1.6.1 Landasan Teoritis**

Pada kenyataannya, di lapangan teori dibutuhkan dalam setiap penelitian agar mampu mendukung setiap unsur seperti wawancara dan observasi. Hal tersebut dilakukan demi mengetahui hal-hal yang ditanyakan dalam penelitian ini dengan menggabungkan penjelasan ilmiah dengan praktik yang ada di lapangan.

#### **1.6.1.1 Teori Persepsi**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori persepsi dari Alex Sobur, yang didapat melalui proses seleksi, interpretasi, dan reaksi. Persepsi merupakan bagian dari tahapan proses yang pada akhirnya menghasilkan respon atau reaksi setelah terjadi penerimaan pada manusia. Proses dari persepsi diawali dengan pengenalan, perasaan, dan penalaran. Dari sudut pandang psikologis, perilaku seseorang adalah fungsi dari salah satu cara pada saat memandang suatu hal. Oleh karena itu, untuk bisa mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari merubah persepsinya terlebih dahulu. Persepsi dan kognisi sangat penting dalam perspektif psikologis. Karena hal tersebut merupakan unsur yang sangat dibutuhkan, bahkan untuk seseorang yang paling tidak terpengaruh oleh suatu rangsangan (Sobur, 2003: 386).

Dalam tahapannya, proses persepsi terdiri tiga hal komponen utama seperti sebagai berikut: Seleksi, suatu proses penyaringan stimulus oleh indra manusia terhadap rangsangan dari luar diri, intensitas dan jenisnya bisa bervariasi. Interpretasi, adalah proses yang dilakukan seseorang dalam mengorganisasikan

informasi sehingga memiliki makna bagi diri individu. Berbagai faktor dapat memengaruhi interpretasi, diantaranya adalah pengalaman seseorang, sistem nilai yang dipegang oleh individu, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Proses interpretasi bergantung dari kemampuan seseorang pada saat mengkategorisasikan informasi yang diterima dari proses reduksi informasi, dimulai dari yang kompleks hingga paling sederhana. Selanjutnya interpretasi dan persepsi ini diterjemahkan ke dalam perilaku yang dijadikan sebagai reaksi. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut, proses persepsi ini terdiri dari tiga tahapan yakni seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang diterima (Sobur, 2003: 387).

Tahap pertama dalam persepsi yakni stimulus atau rangsangan yang didapatkan oleh individu akan diterima alat indra yang kemudian rangsangan tersebut akan mengatur berbagai prinsip di tahap kedua, diantaranya yakni prinsip proksimiti atau kemiripan (*proximity*), kelengkapan (*closure*), dan masih banyak lagi. Tahapan berikutnya adalah tahapan penafsiran dan evaluasi, pada langkah penafsiran dan evaluasi, hasil yang didapatkan tidak hanya dipengaruhi oleh hal-hal dari luar (eksternal), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam (internal) diantaranya pengalaman individu, keinginan individu, sistem penilaian, kebutuhan, dan keyakinan individu pada suatu hal baik secara fisik, emosi, dan sebagainya yang ada pada diri individu (Sobur 2003: 389-390).

Ketika individu merespon dan menafsirkan rangsangan, maka proses seleksi akan terjadi. Pada berbagai kasus, jika ada rangsangan yang menarik perhatian seseorang, maka akan dianggap lebih penting. Hal tersebut dikarenakan

rangsangan yang dianggap penting dapat memicu rangsangan berikutnya. Selanjutnya tahapan yang paling penting dalam proses terjadinya persepsi adalah interpretasi atau proses pemaknaan dari sebuah informasi yang telah didapatkan individu melalui alat indranya.

Selain itu, seorang individu tidak dapat melakukan interpretasi satu makna secara langsung, melainkan harus dilakukan dengan perantara terlebih dahulu yang mewakili suatu objek. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi tidak mencakup mengenai pengetahuan tentang objek sebenarnya, tetapi bagaimana objek tersebut akan terlihat. Kemudian persepsi yang diterima antar individu akan memiliki perbedaan atau bahkan berlainan, karena adanya faktor tertentu yang mempengaruhi banyak individu yang masih belajar untuk melakukan persepsi secara berbeda sebagai proses sosialisasi, dan memberikan perhatian pada rangsangan tertentu dan mengabaikan rangsangan lain. Inilah yang disebut proses reaksi (Mulyana 2015: 182-183).

Ketika individu melakukan proses seleksi untuk membuat persepsi, terjadi perhatian (atensi) terhadap objek yang menjadi rangsangan individu tersebut. Karena perhatian adalah proses penerimaan makna dari stimulus yang dianggap menonjol dari kesadaran penerima. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses perhatian baik dari dalam diri ataupun dari luar diri (Rakhmat, 2008, p. 52).

Semua khalayak memiliki alasannya masing-masing untuk menyeleksi media atau berita yang akan dibaca atau digunakan. Karena setiap individu juga dipengaruhi oleh faktornya masing-masing dalam menyeleksi media atau berita,

seperti contohnya faktor eksternal dalam proses perhatian merupakan salah satu faktor yang dapat menarik khalayak dalam memilih sebuah media. Suatu hal diperhatikan oleh individu dikarenakan memiliki sifat yang menonjol, seperti halnya sebagai berikut: adanya gerakan (tidak diam), pembaharuan, dan pengulangan (Rakhmat, 2008, p. 52).

### 1. Gerakan

Khalayak biasanya lebih tertarik dengan objek yang bergerak. Sederhananya, manusia lebih senang ketika melihat objek yang bergerak dikarenakan lebih menarik perhatian dibanding objek yang hanya diam saja.

### 2. Kebaruan

Maksud dari kebaruan disini adalah hal-hal yang dianggap baru dan berbeda yang menjadi daya tarik lebih bagi khalayak, karena hal baru yang unik akan menarik perhatian khalayak. Jika tidak ada hal-hal baru, khalayak akan merasa bosan, monoton, dan mungkin akan lepas dari perhatian. Kebaruan menarik perhatian karena akan lebih mudah diingat oleh khalayak.

### 3. Pengulangan

Suatu hal akan menarik perhatian jika disajikan berulang-ulang kali dan dengan sedikit variasi. Pengulangan juga mengandung sugesti agar khalayak terus menggunakan media tersebut (Rakhmat, 2008, p. 53).

Pada tahap proses seleksi untuk dikonsumsi, faktor internal penaruh perhatian juga merupakan faktor yang mempengaruhi khalayak dalam memilih media. Karena persepsi bersifat selektif, artinya persepsi manusia atau individu juga dapat dipengaruhi oleh harapan atau ekspektasinya sendiri.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi bagaimana seseorang melihat dunia, hal ini termasuk faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi yang dilakukan setiap individu. Contoh dari faktor internal seperti adanya pengaruh dari faktor seperti biologis (lapar dan haus), penglihatan dan usia, fisiologis pendengaran, sosial budaya (tingkat pendidikan, status sosial, penghasilan, gender, agama), dan psikologis (keinginan, motivasi, dan kebutuhan). Jika semakin besarnya perbedaan faktor-faktor tersebut antar satu individu dengan yang lainnya, maka semakin besar pula perbedaan persepsi yang dihasilkan oleh setiap individu tentang suatu realitas (Rakhmat, 2008).



**Tabel 1.2**

**Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
Faktor yang mempengaruhi persepsi	Harapan atau ekspektasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pengalaman pribadi</li> <li>● Pengalaman dalam membaca media online</li> </ul>
	Biologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Emosi seseorang</li> </ul>

	Fisiologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi fisik yang memadai</li> </ul>
	Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan</li> <li>• Lingkungan</li> </ul>
	Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keinginan untuk memilih membaca berita di media.</li> </ul>

### 1.6.2 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, selain mengacu pada konsep persepsi dari Alex Sobur, seperti diuraikan menjadi proses seleksi, interpretasi, dan reaksi pada bagian persepsi. Kemudian terdapat juga uraian mengenai berita.

#### 1.6.2.1 Proses Persepsi

Persepsi adalah proses dimana sensasi diterima oleh individu dan dipilih, kemudian diorganisasikan yang akhirnya diinterpretasikan (Prasetijo, 2005:67). Selanjutnya menurut Joseph Devito dalam buku *The Interpersonal Communication Book* (2016:75), persepsi adalah proses bahwa kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang dapat mempengaruhi alat indra kita. Persepsi adalah proses internal dalam diri yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasikan, serta menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Mulyana, 2007:179). Alex Sobur membagi proses persepsi menjadi 3 tahap, yakni sebagai berikut (Sobur, 2003:446).

### 1. Seleksi

Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Rangsangan yang didapat tersebut akhirnya akan memberikan perhatian (atensi) kepada individu.

### 2. Interpretasi

Proses mengorganisasikan informasi sehingga memiliki makna bagi seseorang dinamakan sebagai interpretasi. Hal ini diperoleh setelah individu telah melakukan proses seleksi. Tahapan berikutnya yakni rangsangan yang diterima diorganisasikan dalam suatu bentuk, tetapi tak lupa juga bahwa interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain, pengalaman individu, sistem nilai yang dipegang, kepribadian, motivasi, dan kecerdasan. Selain itu, proses persepsi setiap individu juga bergantung kepada kemampuan seseorang untuk mereduksi informasi yang telah diterima dari kompleks menjadi sederhana.

### 3. Reaksi

Reaksi adalah tingkah laku setelah berlangsungnya proses seleksi dan interpretasi. Penerjemahan dari hasil interpretasi dan persepsi ini akan diterjemahkan menjadi bentuk perilaku yang dijadikan sebagai reaksi suatu individu.

#### 1.6.2.2 Berita

Berita memiliki berbagai jenis pengertian, seperti contohnya adalah informasi yang datang dari empat penjuru mata angin (*N*)orth-(*E*)ast-(*W*)est-(*S*)outh. Maksudnya adalah informasi di era saat ini bisa datang dari arah mana

saja baik dari utara, barat, timur, bahkan selatan. Informasi dengan mudah diterima oleh khalayak dari seluruh dunia saat ini, karena perkembangan teknologi dan kecepatan internet yang mumpuni. Dalam penjelasan lain, berita merupakan bentuk jamak atau plural dari *new* (baru), karena berita harus dikaitkan dengan beberapa hal atau peristiwa yang dianggap baru dan menarik (Ibrahim, 2014: 4).

Berita juga adalah kabar sehari-hari, tentang laporan peristiwa yang menarik. Sehingga berita adalah realitas-tangan-kedua (*second-hand-reality*), yang tak terjadi begitu saja. Menurut Ibrahim (2014: 6-7), ternyata berita bisa dibuat bahkan direkayasa. Berita juga memiliki nilai yang dapat diklasifikasikan layak atau tidak ketika diangkat sebagai berita, karena dianggap memiliki nilai berita (*news value*). Banyak faktor dapat menentukan layak atau tidaknya sebuah berita untuk tayang dan dibaca oleh khalayak. Menjadi layak diberitakan (*newsworthy*), tergantung pada peristiwa dan situasi tertentu, karena secara umum hal itu mempunyai karakteristik tersendiri juga. Namun, tidak semua berita akan memiliki kualitas yang diinginkan, namun setiap berita dapat dipastikan memiliki beberapa ciri tersebut.

Beberapa media massa memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat berita, seperti surat kabar, majalah, televisi, dan lainnya. Selain itu, ada prinsip dasar dalam penulisan berita, yang dikenal dengan “formula dasar” yang dikemukakan oleh Soren H. Munhoff dalam *Five Star Approach to News Writing* dan juga harus diketahui oleh calon jurnalis atau penulis naskah karena menjadi sebuah pengetahuan dasar. Formula ini disebut dengan Formula ABC (Muda, 2003:48-58).

Rumus ABC ini terdiri dari *accuracy*, *brevity*, dan *clarity*. Namun, selain dari tiga unsur tersebut masih banyak pengetahuan lain yang harus diketahui. Penjelasan pada formula ini adalah sebagai berikut: *accuracy of fact and language*, yakni fakta yang akan diangkat harus akurat dan ditulis dengan bahasa yang akurat juga. Lalu *brevity in making the point succinctly*, yaitu hal-hal yang disampaikan dalam pemberitaan harus singkat dan lugas. Lalu terakhir, *clarity so there is no doubt about what happened*, yaitu tulisan yang disampaikan harus jelas dan jernih, sehingga tidak ada keraguan tentang peristiwa yang terjadi (Ibrahim, 2014: 8-9).

## **1.7. Langkah-langkah Penelitian**

Peneliti membagi proses penelitiannya menjadi beberapa bagian atau sub-bab. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan standar penelitian.

### **1.7.1 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma penelitian ini, Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berpendapat bahwa realitas kehidupan sosial dibentuk oleh konstruksi, bukan realitas yang natural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Martono (2014:21) penelitian kualitatif dapat bersifat subjektif karena penelitian kualitatif tidak bebas nilai dan berusaha untuk menjelaskan pendapat atau interpretasi informan. Karena peneliti tidak memaksakan nilai tertentu kepada informan, kapasitas peneliti dan penelitian ini bersifat pasif. Tujuannya adalah untuk

menentukan pendapat orang lain tentang gejala atau kejadian yang dialami. Tidak perlu mencari hubungan antara gejala sosial yang satu dengan yang lain. Karena penelitian kualitatif bertujuan untuk mendefinisikan perspektif orang lain tentang gejala atau peristiwa yang diamati. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sesuai dengan penelitian ini karena menggunakan persepsi dari seorang individu (mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun akademik 2020) terhadap suatu objek yang dipilih (bentuk berita *longform journalism*).

Penggunaan persepsi ini terkait dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan sumber pengetahuan yang dihasilkan oleh individu melalui dari akal sehatnya. Penelitian ini membahas elemen penting seperti pemaknaan, penafsiran, dan pemahaman. Selain itu, asumsi dasar kualitatif pun mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang bebas dan aktif, sehingga mampu menilai situasi tertentu secara bebas (Martono, 2014: 21-22).

### 1.7.2 Metode Penelitian

Metode studi kasus dari Robert K. Yin digunakan dalam penelitian ini. Kemudian pada penelitian ini, peneliti membutuhkan mahasiswa Jurnalistik sebagai khalayak untuk menjadi pemakna mengenai bentuk berita *longform* di media VIK Kompas.

Studi kasus adalah metode dengan pendekatan penelitian empiris yang mempelajari fenomena saat ini dalam konteks kehidupan dunia nyata (Yin, 2009). Menurut Yin sendiri, metode studi kasus adalah pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan fokus penelitian atau pokok pertanyaan penelitian yang terdiri dari dua unsur yaitu *how* atau *why*, jumlah

waktu yang dimiliki peneliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena yang kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer.

Meskipun studi kasus berbicara mengenai strategi dengan unsur *how* dan *why*, namun metode ini bukan hanya soal mengapa dan bagaimana saja. Tetapi untuk tinjauan penelitian besar dengan mengambil objek yang lebih spesifik. Maksudnya adalah penelitian studi kasus tidak hanya berfokus pada kasusnya saja, tetapi kasus tersebut digunakan untuk memotret objek yang spesifik untuk memahami masalah yang lebih besar. Pada penelitian ini, mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung yang menjadi subjek dari penelitian hanyalah representasi bagi mahasiswa secara umum. Oleh karena itu studi kasus dikatakan metode yang membuat hasil penelitian yang spesifik dapat menjadi suatu representasi untuk masalah relevan yang lebih besar.

Penjelasan yang digunakan pada penelitian ini bersifat deskriptif yakni penelitian yang berusaha memberikan gambaran dengan sistematis serta cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu (Rahmadi, 2011:13).

Metode penelitian tentu menjadi dasar pemikiran yang akan digunakan jika hendak melakukan penelitian, sehingga jenis dan sifat penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus yang digunakan oleh peneliti. Hal tersebut karena penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan terhadap suatu fenomena yang ingin diketahui. Meskipun hasil penelitian tidak akan sama seperti dengan hasil laboratorium dalam eksperimen tertentu, namun fenomena yang diamati akan menjadi pengetahuan, terutama dengan metode penelitian studi kasus ini.

Melalui angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk melakukan studi awal, guna mengetahui pengetahuan dari mahasiswa Jurnalistik mengenai *longform journalism*. Studi awal ini telah mendapatkan jawaban sebanyak 54 koresponden dari total 140 mahasiswa bagi seluruh mahasiswa prodi Jurnalistik tahun akademik 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Seluruh responden tersebut didapat dari empat kelas yang ada di prodi Jurnalistik, dan melalui 54 responden tersebut didapatkan 25 responden yang telah mengetahui dan membaca berita bentuk *longform journalism*. Kemudian 14 dari 25 responden yang pernah membaca salah satu produk berita tersebut, membaca berita atau artikel *longform journalism* pada media Visual Interaktif Kompas (VIK).

Oleh karena itu, informan yang akan ditentukan adalah sebanyak 14 orang yang membaca berita bentuk *longform journalism* pada media VIK. Ditambah media yang akan difokuskan hanyalah Visual Interaktif Kompas (VIK), hal ini karena VIK adalah media yang paling banyak dibaca oleh responden yang mengetahui bentuk berita jurnalisme naratif. Selain itu, VIK memiliki fitur multimedia yang lebih beragam dan banyak jenisnya dibanding media lainnya.

Sejalan dengan fokus pada penelitian ini, yaitu persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap bentuk berita *longform journalism*, maka peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mendeskripsikan data yang didapatkan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti akan mendapatkan data secara utuh dan dapat dijelaskan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan.

### **1.7.3 Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bentuk kualitatif, bentuk data kualitatif merupakan bentuk yang berupa tulisan atau narasi yang didapatkan dari informan penelitian. Dalam jenis data kualitatif terdapat beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan diantaranya, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Herdiansyah, 2012). Dengan begitu, pada penelitian ini data diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data diantaranya wawancara dan observasi pada mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020. Kemudian, dengan penambahan melalui studi dokumen atau penggalian informasi yang bersumber dari jurnal, berita, hingga foto.

Ketika data telah didapatkan, selanjutnya data akan dijelaskan secara naratif dan deskriptif, karena dalam uraian yang dijelaskan menggunakan kata-kata untuk meninjau fakta dan fenomena yang dikumpulkan.

#### **1.7.4 Sumber Data**

Sumber data ialah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui asal tempat data diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber Data primer, sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari informan-informan terkait. Karena sumber data primer merupakan sumber data pertama atau subjek utama penelitian, oleh karena itu sumber data primer ini merupakan responden atau informan yang terlibat langsung dengan fokus penelitian yaitu mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020, kemudian dipandang memiliki data yang

dibutuhkan, yakni dapat memberikan pemahamannya terhadap bentuk berita *longform journalism* dan dapat memberikan persepsinya terhadap bentuk berita tersebut.

- 2) Sumber Data sekunder, sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang melengkapi data primer. Dokumen-dokumen diperoleh melalui buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan, situs internet yang berkenaan dengan hubungan dari bahan penelitian ini, bahkan hingga dokumentasi foto atau gambar yang relevan.

#### **1.7.5 Informan**

Informan penelitian ini merupakan mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020 yang telah memiliki pengetahuan mengenai bentuk berita *longform journalism*. Sehingga dapat dikatakan bahwa informan tersebut dapat menjadi informan kunci pada penelitian ini, untuk mengetahui persepsi terhadap bentuk berita *longform journalism* pada media VIK.

Jumlah informan pada penelitian ini terdapat 10 orang informan diambil dari responden studi awal yang didapatkan melalui pengambilan sampel non probabilitas dengan teknik pengambilannya menggunakan *purposive sampling* terhadap 54 orang responden pada studi awal. Sedangkan untuk kriteria informan yang diinginkan oleh peneliti yang sesuai dalam pembahasan penelitian ini yaitu mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020 yang mengetahui dan membaca berita berbentuk *longform*.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan teknik ini termasuk ke dalam pengambilan sampel non probabilitas, yaitu suatu cara pengambilan sampel di mana besarnya peluang anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel itu tidak dapat diketahui (Mansoer, 2021:47). Selain itu menurut Saifuddin Anwar dalam (Mansoer, 2021:48), teknik ini dapat digunakan dalam penelitian apabila tujuan utama penelitiannya bukan untuk mendapatkan gambaran tentang populasi, tetapi untuk pengujian hipotesis-hipotesis dalam penelitian awal seperti pada studi awal ini.

Studi awal sendiri dilakukan pada Rabu, 12 Oktober 2022 dengan mengirim angket kepada seluruh mahasiswa prodi jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun akademik 2020 dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjurus kepada pengetahuan responden untuk melihat pemahaman dan pengalaman mahasiswa Jurnalistik terhadap bentuk berita *longform*.

Hasil dari studi awal yang dilakukan mendapati bahwa 32 dari total 54 orang responden mengetahui produk jurnalistik *longform journalism*. Namun, hanya 25 dari 32 orang yang pernah membaca *longform journalism* dari total yang mengetahui *longform*. Kemudian didapati bahwa 14 orang di antara 25 orang yang mengetahui dan pernah membaca berita berbentuk *longform journalism* tersebut membaca pada media Visual Interaktif Kompas (VIK). Namun, hanya 10 orang yang menyetujui untuk menjadi informan. Oleh karena itu, dengan pertimbangan hanya 25 orang yang mengetahui dan membaca mengenai *longform journalism* dari total 54 responden mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan.

Hal tersebut karena meskipun responden yang mengetahui *longform* berjumlah 33 orang dari 54 orang, namun yang pernah membaca bentuk berita *longform* hanyalah 25 orang, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa Jurnalistik dimanapun khususnya UIN SGD Bandung.

Di sisi lain, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru atau tambahan, serta menjadi sarana evaluasi dan pertimbangan bagi mahasiswa Jurnalistik dimanapun khususnya UIN SGD Bandung tahun akademik 2020 untuk mengembangkan kompetensi dan pengetahuannya terutama pada inovasi dan perkembangan produk jurnalistik digital seperti *longform journalism*.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa prodi Jurnalistik sendiri pun masih cukup banyak yang belum mengetahui atau membaca produk dari jurnalisme naratif. Sehingga penelitian ini penting dilakukan demi mendapatkan manfaat atau kegunaan dari jawaban informan mengenai persepsi mahasiswa Jurnalistik tahun akademik 2020 yang telah mengetahui *longform journalism* agar di kemudian hari baik pihak media sebagai pemilik bisnis seperti media VIK atau mahasiswa Jurnalistik yang di kemudian hari akan menjadi jurnalis agar dapat melihat apa yang harus dikembangkan dari produk jurnalistik di era saat ini dari segi bisnis, kualitas produk jurnalistik, hingga kualitas jurnalis yang kompeten dengan perkembangan dunia jurnalistik yang cepat.

#### **1.7.6 Teknik Penentuan Informan**

Peneliti memilih untuk menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan, teknik tersebut berupa penentuan informan berdasarkan

kriteria tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian terkait pandangan terhadap suatu hadits, sehingga sampel yang dipilih hanyalah orang yang ahli pada bidang hadits saja (Mansoer, 2021:54).

Pendapat yang dikemukakan oleh Sue Greener (2008:49), bahwasannya *purposive sampling* adalah teknik yang menggunakan penelitian kita sendiri selaku peneliti dalam memilih sampel. Teknik ini juga sering digunakan untuk populasi dan sampel yang sangat kecil dalam penelitian kualitatif, terutama pada metode studi kasus. *Purposive sampling* ini memiliki ciri-ciri khusus, Lincoln dan Guba dalam (Komariah & Satori, 2014:53), menyebutkan ciri-ciri khusus sampel *purposive* adalah sebagai berikut.

1. *Emergent sampling design*: ini bersifat sementara dan digunakan sebagai pedoman awal untuk terjun ke lapangan. Setelah sampai di lapangan, dapat disesuaikan atau diubah sesuai dengan keadaan.
2. *Serial selection of sample units*: menggelinding seperti bola salju atau disebut *snowball*, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh informan yang telah diwawancarai.
3. *Continuous adjustment or "focusing" of the sample*: unit sampel yang dipilih secara bertahap akan semakin terarah sesuai dengan fokus penelitiannya.
4. *Selection to the point of redundancy*: pengembangan informan tidak berhenti dilakukan hingga informasi mengarah ke titik yang sama atau jenuh.

Secara konvensional konsep sampel mengacu pada bagian dari populasi. Namun dalam penelitian kualitatif, sampel tidak dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik populasi atau untuk menghasilkan kesimpulan yang umum bagi suatu populasi, sebaliknya sampel digunakan untuk menunjukkan atau representasi mengenai fenomena sosial (Bungin, 2012). Hal tersebut agar peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh ketika data atau informasi telah ditelusuri seluas-luasnya melalui sampel yang sesuai dengan keadaan yang ada. Dikarenakan kekuatan dari penelitian kualitatif terletak pada kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan melalui kasus yang diteliti (Saleh, 2017).

Informan yang terpilih pada penelitian ini diambil dari beberapa kriteria yang telah ditentukan dan dibutuhkan agar mendapat informan yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian yang dibawakan. Oleh karena itu, informan yang tepat dengan kriteria yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung tahun akademik 2020 yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai bentuk berita *longform*. Oleh karena itu teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Purposive Sampling* dengan ciri *continuous adjustment of the sample*.

### **1.7.7 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1.7.7.1 Observasi**

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dalam pengumpulan data yang pertama dengan melakukan observasi. Observasi sendiri adalah metode

pengumpulan data yang kompleks dan melibatkan banyak komponen. Teknik observasi juga dapat digunakan dengan melihat langsung situasi atau realitas yang terjadi. Pada pelaksanaannya, observasi yang dilakukan berupa pengamatan atas bentuk berita *longform journalism*, ataupun dengan mengamati sikap dari informan yang diwawancarai demi mendapatkan persepsi yang tepat. Data yang dikumpulkan kemudian direkam dan dicatat oleh peneliti tentang apa yang terjadi selama penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti dapat berinteraksi dengan mahasiswa sebagai objek penelitian secara pasif ataupun aktif.

#### **1.7.7.2 Wawancara**

Teknik triangulasi kedua yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan secara langsung baik melalui perantara media seperti telepon atau tatap muka. Data yang dibutuhkan untuk melihat hasil penelitian akan diperoleh melalui proses tanya jawab oleh peneliti dengan subjek penelitian. Pada penelitian ini, tahapan wawancara dilakukan secara terstruktur dengan jenis wawancara bebas terpimpin. Selain itu, peneliti telah membuat daftar pertanyaan dasar hingga mendalam yang dilampirkan pada panduan wawancara dan observasi.

Daftar pertanyaan yang disiapkan telah dibagi menjadi 3 bagian pembahasan yakni, pembahasan pertama mengenai seleksi dan atensi yang meliputi bagaimana informan melakukan seleksi terhadap rangsangan yang didapatkan dari bentuk berita *longform journalism*. Kemudian bagian kedua membahas seputar interpretasi yang dilakukan mahasiswa Jurnalistik terhadap

bentuk berita *longform journalism*. Ketiga, membahas tentang reaksi informan terhadap bentuk berita *longform journalism*.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dan akurat untuk penelitian ini. Hasil dari informasi yang diterima dapat digunakan untuk menggabungkan jawaban-jawaban dari informan menjadi data utama pada penelitian ini. Sedangkan untuk media yang digunakan dalam pelaksanaan wawancara dengan informan dilakukan secara offline (*luring*) dan online (*daring zoom meeting*).

#### **1.7.7.3 Studi Dokumentasi**

Pada metode pengumpulan data ini, peneliti melihat dan menganalisis literatur yang telah dibuat sebelumnya, atau literatur yang relevan dengan penelitian. Sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya, dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian, data yang berasal dari internet, dan buku yang peneliti gunakan sebagai referensi.

Berbagai informasi dapat dikumpulkan sehingga menjadi sumber yang akurat, informasi yang diambil pun dapat berupa banyak hal seperti jurnal penelitian, buku, hingga foto atau gambar yang memiliki hubungan pada penelitian yang dibawakan.

#### **1.7.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Peneliti harus melakukan pengujian terlebih dahulu pada data yang diperoleh dari berbagai sumber data untuk memastikan bahwa data yang didapatkan itu benar atau valid. Untuk melakukan hal ini, peneliti menggunakan

metode triangulasi. Beberapa jenis triangulasi, menurut Anggito & Setiawan (2018) adalah sebagai berikut:

- 1) Triangulasi sumber, melakukan pengecekan data yang akan dilakukan melalui berbagai sumber yang relevan.
- 2) Triangulasi teknik pengumpulan data, melakukan pengecekan data pada sumber yang serupa dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu, melakukan pengecekan data yang telah dikumpulkan pada sumber yang sama tetapi pada waktu berbeda, sehingga sumber lebih siap untuk diteliti.

Penggunaan triangulasi data pada penelitian ini dapat membantu peneliti dalam meninjau kembali hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya melalui perbandingan beberapa sumber, metode, dan teori yang berhubungan dengan fenomena penelitian ini. Selain itu, keabsahan data juga dapat dilakukan dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Keabsahan data ini menurut Sugiyono (2021: 270), digunakan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah untuk menguji data yang sudah diperoleh.

- 1) *Credibility* atau kredibilitas, peneliti menggunakan pengamatan tambahan untuk menguji data yang telah diperoleh setelah di cek kembali dari lapangan untuk memastikan tidak ada perubahan.

- 2) *Transferability* atau validitas eksternal, digunakan ketika nilai transfer berkaitan dengan konteks dan kondisi. Misalnya pada konteks dan situasi yang berbeda sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
- 3) *Dependability*, yang berarti validasi dengan melihat data penelitian yang sama.
- 4) *Confirmability*, yaitu teknik keabsahan data yang dikenal sebagai objektivitas pengujian penelitian kualitatif, sehingga hasil penelitian dapat dianggap objektif.

#### **1.7.9 Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul dan dilakukan validasi untuk melihat absah atau tidaknya data yang didapatkan, kemudian data dianalisis dengan teknik yang sesuai dengan penelitian. Teknik analisis data ini dikaji sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memberikan gambaran jelas tentang kajian penelitian. Terdapat tiga tahapan kegiatan yang terjadi secara bersama dan secara sistematis pada analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

##### **1) Reduksi Data**

Pada bagian ini proses pemilihan, pengumpulan, penyaringan dan pemusatan informasi dilakukan untuk mengubah informasi dari data yang “kasar” menjadi kesatuan yang utuh. Tahap penyaringan akan dilakukan untuk memilih sumber yang telah direncanakan sebelumnya, hal tersebut

dilakukan guna memberikan gambaran yang jelas terkait topik penelitian ini.

## 2) Penyajian Data

Kerangka data akan diperoleh setelah data selesai direduksi secara keseluruhan. Peneliti akan membagi informasi pada bagian ini menjadi bab dan sub-bab sesuai dengan kaidah penelitian. Oleh karena itu, hasil dari analisis ini memungkinkan peneliti melihat fenomena yang terjadi dari jawaban yang didapatkan.

## 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Setelah tahapan sebelumnya telah dilakukan, peneliti akan melihat hasil dari data yang telah disusun. Bagian ini menjadi sangat penting, karena menunjukkan tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian.

